

Kebersihan Lingkungan **Jakarta Sulit Raih Piala Adipura**

Peluang Pemprov DKI Jakarta dalam meraih Piala Adipura pada 2012 dan tahun-tahun berikutnya kecil. Pasalnya, aparat pemprov, hingga saat ini, belum serius menerapkan dan menegakkan Perda Nomor 2 Tahun 2005 tentang Pengendalian Pencemaran Udara.

Ketua Komite Penghapusan Bensin Bertimbel (KPPB) Kementerian Lingkungan Hidup Ahmad Syafruddin mengatakan penilaian kualitas udara merupakan salah satu poin utama dalam persyaratan Piala Adipura. Penilaian kualitas udara itu terdiri dari tingkat partikel debu, hidrokarbon, karbondioksida, nitrogen oksida, dan sulfur oksida.

"Kualitas udara di DKI Jakarta sudah melampaui batas normal dari lima kriteria tersebut yang ditentukan pemerintah pusat dan WHO," kata dia, Selasa (8/11).

Menurut dia, tingginya kadar partikel debu dan hidrokarbon dari kendaraan bermotor menyumbang 75 persen hingga 95 persen kerusakan kualitas udara di DKI Jakarta.

Rusaknya kualitas udara juga menyebabkan sejumlah penyakit infeksi saluran pernapasan atas atau ISPA dan flu yang menyerang warga DKI Jakarta. "Melihat sejumlah indikator tersebut, peluang Pemprov DKI mendapatkan Piala Adipura sulit tercapai," kata Syafruddin.

Menurut dia, sejumlah langkah dinilai belum dijalankan secara serius oleh pihak Pemprov DKI, di antaranya perubahan penggunaan bahan bakar angkutan umum dari solar ke gas, pelaksanaan uji emisi kendaraan, dan pemantauan kualitas udara secara berkala. Bahkan, upaya penambahan ruang terbuka hijau tidak terlihat.

"Jika Pemprov DKI ingin mendapatkan Adipura, semua langkah di atas harus dijalani dengan serius," tegasnya. Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo berharap ada kesepakatan dengan panitia penyelenggara penghargaan Adipura mengenai indikator penilaian kualitas udara yang sudah mulai diterapkan tahun ini.

Kesepakatan yang dimaksud ialah data kualitas udara yang digunakan untuk penilaian diambil dari data pengukuran kualitas udara dalam sehari atau pengukuran kualitas udara rata-rata di suatu wilayah tertentu.

Foke pun mencontohkan penilaian kualitas udara dalam waktu singkat yang dilakukan secara otomatis di Jalan Thamrin, Jakarta Pusat. Pemprov DKI telah meletakkan sistem terkomputerisasi sehingga kualitas udara sesaat dapat dilihat baik atau tidaknya.

Kesiapan lain yang penting adalah siap lahir dan batin. Secara lahir dengan melakukan upaya mengantisipasi bencana. Secara batin dengan bersikap sabar dan ikhlas untuk melayani masyarakat yang menjadi korban banjir lahar dingin. "Kami juga meminta agar dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara akurat dan proporsional, sehingga pesan yang disampaikan tidak akan terkesan menakut-nakuti dan malah menyesatkan bagi masyarakat," katanya.

Sarana Penunjang

Secara terpisah, relawan "140" (Djiphatsong), Sronto, mengatakan relawan pemantau aliran sungai berhulu Gunung Merapi, di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, saat ini membutuhkan sarana penunjang, terutama alat penerangan untuk melihat aliran lahar dingin.

"Selama ini kecenderungan hujan sering terjadi pada malam hari, sehingga minimnya alat penerangan membuat pengawasan tidak maksimal," katanya.

Menurut dia, selama ini relawan hanya mengandalkan lampu senter kecil untuk titik yang tidak terjangkau lampu sorot besar yang dipasang pemerintah. Kendalanya, jika lampu senter kehabisan baterai, relawan tidak bisa bekerja. Selain itu, mayoritas relawan tidak memiliki jas hujan yang berkualitas sehingga saat hujan deras hanya bisa melihat dari pos pemantauan.

Jika hanya dari pos, pengamatan terhadap kondisi sungai tidak bisa menyeluruh, terutama jika ada gerakan aliran banjir lahar dingin. Titik pantau relawan Djiphatsong ada di jembatan Tulung, Prambanan, Ngerdi, Jambon, dan Dam Jabang Bayi untuk aliran Sungai Gendol dan Opak. Untuk Sungai Kuning, terdapat empat titik yang dipantau secara intensif.

"Kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi ancaman banjir lahar dingin sudah sangat baik, beberapa kali simulasi menjadikan masyarakat mengerti langkah yang harus dilakukan pada saat bencana terjadi, termasuk cara menyelamatkan diri dalam kondisi darurat," katanya.

Sronto mengatakan, untuk titik pengungsian juga telah dipersiapkan secara matang, yakni untuk Kecamatan Ngemplak, barak pengungsian yang disiapkan ada di Cokrogaten. Sementara itu, relawan Forum Peduli Bumi, Nanang Setiaji, mengharapkan adanya standardisasi dalam penyampaian informasi oleh relawan pemantau aliran lahar dingin.